

Akulturasasi Pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari- Bali

Enrike Puspita Indrianto

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: bingbing_luph@yahoo.com

Abstrak—Gereja Pniel merupakan salah satu contoh bangunan yang telah terakulturasasi oleh budaya Bali. Akulturasasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Sehingga Gereja Pniel Blimbingsari ini merupakan salah satu objek yang patut untuk diteliti keunikannya, apakah pengaruh-pengaruh yang terjadi setelah adanya akulturasasi dengan sebelum akulturasasi, dan apa saja filosofi-filosofi yang mendasari terjadinya akulturasasi pada Gereja Pniel Blimbingsari tersebut. Dengan menggunakan metode *Interpretivism*, maka akan terlihat akulturasasi dari tata ruang, kesakralan, dan pengaruh budaya terjadi pada Gereja Pniel Blimbingsari- Bali ini. Dari Analisa tersebut akan dapat membuktikan bahwa Gereja Pniel Blimbingsari ini merupakan sebuah produk desain yang telah terakulturasasi antara Budaya Bali dan Budaya Barat.

Kata Kunci—Akulturasasi, Budaya Bali, Budaya Barat, Gereja Pniel,

Abstrac— Peniel Church is one of the examples of buildings that have been acculturated by the Balinese culture. Acculturation is a social process that arises when a group of people with a particular culture are exposed to the elements of a foreign culture so foreign element else it is gradually accepted and processed into the culture itself without causing the loss of cultural identity. Peniel Church Blimbingsari so this is one that deserves to be studied object uniqueness, whether the influences that occur after the prior acculturation acculturation, and what are the underlying philosophy-filosofi acculturation on the Blimbingsari Peniel Church. By using interpretivism, it will show the acculturation of spatial, sanctity, and cultural influences occur at Peniel Church Blimbingsari-Bali. Of the analysis will be able to prove that the Peniel Church Blimbingsari is a product design that has been acculturated between Balinese culture and Western culture.

Keyword— Acculturation, Balinese Culture, Peniel Church, Western Culture.

I. PENDAHULUAN

GEREJA Pniel Blimbingsari- Bali merupakan Gereja Protestan yang terletak pada jalan Nusa Indah no 1 di Desa Blimbingsari, Jembrana-Bali. Desa Blimbingsari

terletak sekitar 25 km ke arah barat pusat kota Negara (Jembrana). Desa Blimbingsari adalah salah satu desa dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana, merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan. Komunitas Kristen ini sudah merambah hutan Melaya sejak tahun 1939 dipimpin oleh seorang misionaris Belanda.

Gereja Pniel tersebut mendapat sentuhan dari budaya Hindu- Bali. Sentuhan Ornamen dan ukiran-ukiran yang terdapat pada bangunan Gereja tersebut, serta Tata letak ruang pada interior gereja tersebut mencerminkan suksesnya akulturasasi budaya Kristiani dan Hindu. Keunikan yang terdapat pada Gereja Pniel ini menarik perhatian untuk meneliti mengenai bagaimana tata ruang, tata aturan Gereja, Seperti penyusunan bangunan gereja Blimbingsari tersebut sebagian besar diadaptasi dari tata cara mendirikan Pura, karena bagi warga Bali mendirikan bangunan tradisional adalah mewujudkan suatu kehidupan dimana nilai-nilai logika, etika, dan estetika terkandung dalam persiapan proses membangun dan pemakaian bangunan. Gereja Blimbingsari digolongkan sebagai tempat peribadatan/ pemujaan, maka tempat yang dipilih adalah didaerah pegunungan atau tempat-tempat utama yang terpisah dari pemukiman penduduk. Komposisi massa-massa bangunan diatur dengan penentuan tata letak yang jarak-jaraknya diukur dengan satuan tapak kaki.

Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh budaya Hindu-Bali terhadap Gereja Pniel tersebut dan cakupan dari pengaruh budaya Bali terhadap Gereja Pniel. Gereja Pniel Blimbingsari- Bali ini mengadaptasi Pola zonasi dan ragam hias yang menyerupai Pura Hindu pada Pulau Bali.

Menurut I Komang Wahyu Sukayasa, Gereja Blimbingsari mengadaptasi pola dasar bangunan Pura di Bali dan pola Bait Allah di Yerusalem. Pola zoning pura memiliki kemiripan dengan pola zoning Bait Allah di Yerusalem. Gereja ini juga mengadaptasi konsep *Tri Angga*

Para perancang Gereja Pniel Blimbingsari- Bali bermaksud menjadikan Gereja ini kontekstual. Gereja secara garis besar dibuat dengan pedoman arsitektur tradisional, dimulai dari penggunaan material dan penempatan bangunan gereja yang diadaptasi dari bangunan peribadatan Pura. Ragam hias yang diterapkan meskipun tidak diukir tetapi tetap memakai pola dasar dan penempatan yang sama dengan ragam hias tradisional Bali.

Bangunan Gereja Pniel Blimbingsari- Bali ini mengadaptasi pola pelataran yang seperti Pura:

- Jaba sisi yang adalah tempat peralihan dari luar (duniawi) ke dalam pura (area suci)
- Jaba Tengah yang adalah tempat persiapan dan pengiring upacara.
- Jeroan adalah daerah tama tempat pelaksanaan upacara persembahyangan.

Gereja Pniel Blimbingsari merupakan sebuah dominan yang telah teradaptasi oleh sentuhan Budaya Bali, oleh karena itu proses Akulturasi ini terjadi. Dengan adanya Jaba sisi, Jaba Tengah, dan jeroan Pada sebuah rumah adat Bali ataupun Pura di Bali, dapat dilihat dengan apakah ada peletakan sisi tersebut pada Gereja Pniel Blimbingsari tersebut pada bagian Gerbang Bentar, Pelataran, Gedung Ibadah . Serta perlu membahas mengenai ragam hias dan arah mata angin dan lokasi lingkungan agar dapat dibandingkan lebih dalam sehingga adanya proses Akulturasi ini yang perlu diteliti seberapa besar pengaruhnya terhadap Gereja Pniel Blimbingsari tersebut, baik dari segi filosofi maupun segi interior

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana metode tersebut bertujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menggambarkan realitas yang kompleks, dan memperoleh pemahaman makna (Bambang Avip Priatna M).

Dengan menggunakan metode *Interpretivism* yang merupakan asal dari tradisi fenomenologis para filsuf Edmund Husserl dan Martin Heidegger, penelitian ini berusaha mengadaptasikan tradisi ini dengan ilmu sosial (Linda Groat). Kualitas dari penelitian ini, seperti yang dideskripsikan oleh Thomas Schwandt “Tujuan bersama dari memahami dunia yang kompleks dari pengalaman hidup dari sudut pandang orang-orang yang menghidupkannya”. Kebenaran prinsip tradisi fenomenologis, pendukung penelitian ini “merayakan permanensi dan prioritas dunia nyata dari orang pertama, pengalaman subyektif”.

II. GAMBARAN UMUM MENGENAI AKULTURASI

Menurut Koentjaraningrat (2005:155) Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Seperti telah diuraikan diatas, suatu unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah, melainkan senatiasa dalam suatu gabungan atau kompleks yang terpadu.

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* misalnya: 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa

adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.

III. ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

Menurut Arraffiani; Filsosofi arsitektur tradisional Bali pada masa prasejarah hingga kekuasaan Majapahit (abad XV-XIX) dianggap sebagai masa tumbuh dan berkembangnya arsitektur tradisional Bali yang dilandasi oleh *lontar asta kosala-kosali* dan *lontar asta bumi*.

Asta kosala-kosali adalah aturan tentang bentuk-bentuk simbol *pelinggih*, yaitu ukuran panjang, lebar, tinggi, *pepalih* (tingkatan), dan hiasan. Sedangkan *Asta Bumi* adalah aturan tentang luas halaman pura, pembagian ruang halaman, dan jarak antar *pelinggih*.

Meskipun demikian, terdapat filosofi dasar atau filosofi utama yang menjadi titik acuan arsitektur tradisional Bali, yaitu prinsip *Tri Angga* atau *tri loka*, konsep kosmologis (*tri hita karana*), dan orientasi kosmologis. Prinsip *Tri Angga* atau *tri loka* merupakan konsep keseimbangan kosmologis yang dicetuskan oleh Empu Kuturan. Dalam prinsip ini terdapat tiga tata nilai tentang hubungan alam selaku “wadah” dan manusia sebagai “pengisi”. Tata nilai ini memperlihatkan gradasi tingkatan dengan spirit ketuhanan berada pada tingkatan paling tinggi. Secara aplikatif, filosofi *Tri Angga* dapat dilihat dari gestur bangunan yang memperlihatkan tiga tingkatan, yaitu kepala-badan-kaki.

Dalam konsep *tri hita karana* terdapat “tiga unsur” penghubung antara alam dan manusia untuk membentuk kesempurnaan hidup, yaitu jiwa, raga, dan tenaga. Tiga sumber kebahagiaan tersebut akan tercipta dengan memperhatikan keharmonisan hubungan antara manusia dengan pencipta, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam

Sedangkan orientasi kosmologis di antaranya terdapat konsepsi *sanga* (*sanga mandala/ nawa sanga*). Konsepsi ini lahir dari perpaduan *astha dala* (delapan penjuru mata angin) dengan *dewata nawa sanga* (Sembilan mitologi dewa-dewa penguasa mata angin). Fasafahnya menitikberatkan upaya menjaga keharmonisan dan keselarasan alam.

Orientasinya ditentukan berlandaskan Sumbu kosmologis/ bui (yaitu gunung-laut) dan sumbu religi/matahari (yaitu terbit-terbenamnya matahari). Pegunungan dijadikan petunjuk arah (*kaja* kearah gunung dan *kelod* kearah laut). Oleh karena itu, pengertian *kaja* bagi orang Bali yang berdian di sebelah utara dengan sebelah selatan menjadi berlainan, padahal patokan sumbu mereka tetap, yaitu sumbu *kaja-kelod* dan *kangin-kauh*.

Umumnya Pura mengikuti pola pemikiran bahwa bangunan tersebut merupakan replika dari alam semesta yang terwujud dalam Gunung Semeru. Seperti halnya alam semesta terbagi dalam 3 bagian yaitu: “*Bhurloka* (alam

manusia); *Bhurvarloka* (*alam suci*); dan *Svarloka* (*alam surga= dewa-dewa*), maka Pura terbagi atas 3 bagian yaitu: alas, badan, dan mahkota.

Bagian alas umumnya berdenah persegi empat, berupa teras dan pada salah satu sisinya dibangun pintu/ tangga masuk. Pada bagian landasan disediakan lubang (yoni) untuk memendam sisa jasad yang kemudian di atasnya ditempatkan patung atau lingga yang berkepentingan. Bagian tubuh denahnya lebih kecil dari alas sehingga pada alas ada serambi untuk berkeliling. Inti dari badan adalah sebuah ruangan, yang letaknya di atas lubang tersebut. Bagian ini merupakan sebuah kubus atau tabung. Bagian Mahkota terdiri dari 3 bagian. Keseluruhan dapat merupakan sebuah lingga. Bentuknya berumpak-umpak terdiri dari ratna-ratna dan stupa. Bentuk tersebut penuh hiasan, umpamanya: sebelah luar dari dinding bagian badan pada ketiga sisi dapat ditempatkan patung dewa Siwa (arah ke Selatan), Dewi Durga (arah ke utara), Dewa Ganeca (arah ke barat) sedangkan gerbang masuk arah ke Timur.

Menurut Arraffiani; Konsepsi sanga mandala dipakai sebagai acuan layout massa bangunan pada arsitektur tradisional Bali. Konsepsi ini secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga bagian yang biasa disebut *tri mandala*

- *Utama mandala* (Bangunan pemujaan)
- *Madhyama mandala* (Bangunan rumah tinggal)
- *Nistaning mandala* (Bangunan dapur dan kandang hewan)

Candi Bentar sebagai salah satu elemen pembentuk arsitektur tradisional Bali yang walaupun hanya berfungsi sebagai pintu gerbang tempat persembayangan (pura). Candi Bentar memiliki aturan dalam bentuk, struktur, dan dimensi, serta elemen estetis yang mencakup warna, bahan, dan ragam hiasnya (Ngakan Ketut Dwijendra, 2009:6)

IV. BANGUNAN YANG TERDAPAT PADA PURA

Candi Bentar merupakan pintu gerbang pada tempat persembayangan bagi umat Hindu (pura) yang pada bagian puncaknya terbelah dua, dengan bentuknya yang menjulang tinggi, candi bentar memiliki ragam hias berupa kekarangan dan pepatraan yang melambangkan kehidupan di hutan atau di gunung.

Candi Bentar ini berfungsi sebagai pembatas wilayah antara daerah *jaba sisi* (*nista mandala*) dengan daerah luar, dan antara daerah *jaba sisi* (*nista mandala*) dengan daerah *jaba tengah* (*madya mandala*). Ruangan yang terdapat di antara candi bentar yang difungsikan sebagai pintu masuk dibuat agak lebar dimaksudkan agar umat yang bersembayang dapat masuk dengan leluasa dari daerah *jaba sisi* ke daerah *jaba tengah*, dan sebaliknya.

Penentuan tata letak Candi Bentar ditentukan melalui 9 (Sembilan) bagian panjang dinding penyengker, dengan setiap bagian panjang dinding penyengker, dengan setiap bagian tersebut memiliki makna masing-masing. Dalam lontar asta Bumi, disenutkan cara mendirikan candi bentar yaitu dengan mengukur sisi pekarangan yang akan dibangun dengan tali. Tali tersebut kemudian dilipat menjadi 9

(Sembilan) lipatan dan masing-masing lipatan memiliki makna dan pengaruh tertentu terhadap pemiliknya. Jika Candi Bentar menghadap ke timur maka penghitungan lipatan tali dilakukan dari arah utara ke selatan, jika menghadap ke selatan maka penghitungan lipatan tali dilakukan dari arah timur ke barat, jika menghadap ke Barat maka penghitungan lipatan tali dilakukan dari arah utara ke selatan, dan jika menghadap ke utara maka penghitungan lipatan tali dilakukan dari arah timur ke barat.

Bagi umat Hindu Pura memiliki makna simbolis sebagai Gunung Mahameru, yaitu gunung tertinggi di India, dimana pangkal gunung tersebut dilukiskan sebagai candi bentar yang merupakan gerbang terpisah pada bagian tengahnya. Candi Bentar tidak memiliki nilai sesakral seperti bangunan *Meru* dan *Kori agung* karena hanya merupakan simbolisasi dari daerah pangkal gunung, namun dalam komposisinya candi bentar tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan bangunan *meru* dan *kori agung*.

Dalam arsitektur tradisional Bali terdapat istilah *pemesuan* atau *pamedalan* yang berfungsi sebagai pintu keluar pekarangan, desa, maupun pura. Pemesuan memiliki beberapa tipologi bentuk yang berbeda sesuai dengan fungsi dan penempatannya, seperti pada pekarangan rumah disebut angkul-angkul, untuk menuju jeroan pura maupun daerah yang bersifat parahyangan disebut dengan kori agung, dan pemesuan yang berfungsi sebagai pembatas daerah jaba sisi dengan jaba tengah pada pura disebut dengan candi bentar.

Kori yang terletak pada rumah tinggal bagi rakyat merupakan kori dengan bentuk yang paling sederhana yang disebut dengan angkul-angkul, kori yang terletak pada rumah tinggal bagi penguasa disebut dengan kori bintang aring, sedangkan kori yang terdapat pada pura disebut dengan kori agung.

Kori sebagai salah satu elemen arsitektur tradisional yang memiliki beberapa pengertian. Kori merupakan peralihan ruang dalam wujud sebagai pintu masuk yang memiliki pengertian serupa dengan pengertian “torana” pada arsitektur India, “pai-lou” pada arsitektur tiongkok dan “tori” pada arsitektur Jepang. Kori merupakan pintu masuk pekarangan sedangkan kori agung diperuntukkan pada tempat yang diagungkan. Candi Kurung (Kori Agung) adalah pintu gerbang pura antara daerah jaba tengah dengan daerah jeroan yang bentuk atapnya atau puncaknya tertutup menjadi satu.

Fungsi dari Kori agung adalah sebagai pintu masuk ke daerah parahyangan, kahyangan desa, kahyangan jagat, dan tempat-tempat suci lainnya yang diagungkan dan disakralkan. Kori agung yang mengapit kori kembar di sisi sampingnya merupakan kesatuan tiga kori yang manunggal dengan susunan terbesar terdapat di bagian tengah berfungsi sebagai pintu masuk formal, sedangkan kori yang terletak di sisi sampingnya berfungsi sebagai pintu masuk informal.

Bale kul-kul merupakan sarana masyarakat Hindu Bali guna memenuhi aspek pawongan dalam kehidupan bermasyarakatnya, yang berfungsi sebagai penyimpan kul-kul (kentongan) sebagai media komunikasi. Dengan irama dan suara tertentu dari kul-kul yang dipukul dapat memanggil

anggota masyarakat desa untuk datang ke banjar maupun ke tempat yang telah ditentukan. Melalui kode-kode tertentu.

Bale kul-kul adalah salah satu bangunan tradisional bale dengan bentuk menyerupai menara yang terdapat pada banjar, puri dan pura di Bali. Pada awalnya kul-kul sebagai alat komunikasi digantungkan pada ranting pohon. Untuk melindunginya dari terik matahari dan hujan, kul-kul tersebut diatapi tanpa memindahkannya dari pohon. Lambat laun pohon tersebut rebah, sehingga kemudian dibuatkan sebuah bangunan untuk menyimpan kul-kul yang dinamakan bale kul-kul.

Kul-kul merupakan sebuah sarana komunikasi tradisional guna menyampaikan informasi atau suatu peristiwa kepada masyarakat. Namun bale kul-kul yang terdapat di pura memiliki fungsi yang lebih spesifik sebagai berikut. Umat atau pengempon siap untuk ngayah atau kerja bakti. Pada hari pujawali, upacara melis siap dilakukan tepat waktu sehingga umat yang hendak mengikuti upacara tersebut dapat segera bergabung. Pada saat upacara pujawali agar umat bersiap baik yang masih berada di luar pura untuk segera masuk ke dalam pura guna memulai upacara. Terdapat pratima yang datang agar para petugas (tukang banten dan pemangku) untuk segera melakukan tugasnya. Pratima dari suatu pura beranjak meninggalkan pura tersebut dan bagi pengiring yang masih berada di sekitar pura dapat segera bersiap pulang. Upacara piodalan telah berakhir.

Bale kul-kul cenderung diletakkan pada daerah dekat jalan pada tapak bangunan dan memiliki tata nilai nista. Perletakan bale kul-kul yang sedemikian tersebut tidak dimaksudkan untuk mempermudah pencapaian ke dalam bangunan, namun didasarkan atas fungsinya sebagai media komunikasi agar mudah terlihat dan mudah untuk didengarkan suaranya sehingga perletakannya di pinggir jalan memungkinkan hal tersebut.

Wantilan merupakan salah satu bangunan tradisional Bali yang fungsinya sebagai tempat kegiatan keagamaan, kegiatan bermasyarakat, kegiatan adat dan lain sebagainya. Bangunan wantilan merupakan perkembangan dari ruang luas yang bersifat sementara guna melakukan suatu kegiatan, seperti lapangan, halaman yang ditutupi oleh atap sederhana yang disebut dengan tetaring.

Bangunan Wantilan memiliki 4 saka utama dengan dilengkapi 12 saka di sepanjang sisi bangunan. Bangunan wantilan memiliki atap bertingkat yang disebut dengan matumpang dan memiliki lantai datar di mana pada bagian tengahnya terdapat bagian lebih rendah yang digunakan sebagai tempat duduk.

Bangunan Wantilan berfungsi sebagai tempat musyawarah maupun pertemuan adat para krama banjar dengan duduk di lantai maupun tersedianya bale-bale. Wantilan juga digunakan untuk kelompok orang yang memerlukan ruangan yang luas dalam menjalankan kegiatannya seperti pemaksaan, dadia, banjar, atau desa sehingga dilengkapi bangunan di daerah jaba sisi tempat persembahyangan (pura).

Dalam sebuah perkarangan perletakan wantilan berada di tengah tapak dengan dikelilingi oleh ruang luar yang dapat difungsikan sebagai daerah perluasan wantilan.

Menurut Arrafiani; Keindahan yang khas dari arsitektur tradisional Bali juga terwujud dalam bentuk ragam hiasnya. Benda-benda alam yang diterjemahkan ke dalam bentuk ragam hias, antara lain tumbuhan, binatang, alam, dan kepercayaan.

Wujud ragam hias pada bangunan tradisional memiliki arti dan maksud:

- Sebagai elemen untuk mempercantik/ menghias bangunan.
- Sebagai alat komunikasi
- Sebagai ungkapan simbolis

V. GAMBARAN UMUM MENGENAI AKULTURASI

Ragam hias flora diambil dari bentuk-bentuk flora (tanaman atau bunga) yang ada di alam. Karakter bentuknya mendekati keadaan sesungguhnya. Terdapat sekitar 22 ragam hias flora yang sering dijumpai.

Ragam hias fauna juga menyerupai keadaan sebenarnya. Biasanya dilengkapi dengan ragam hias flora yang disesuaikan. Pada patung-patung hiasan, umumnya mengambil jenis kera dalam cerita Ramayana. Patung souvenir banyak mengambil jenis garuda, naga harimau, singa, kuda, kera, sapi, dan berbagai jenis binatang ternak lainnya. Keindahan alam juga merupakan sumber materi bagi ragam hias Bali. Wujudnya dapat berupa kesatuan flora dan fauna lengkap menyatu sebagaimana mereka hidup berdampingan di alam raya.

Menurut Nyoman Gelebet, Bentuk hiasan, tatawarna, caramembuat dan penempatannya mengandung arti dan maksud-maksud tertentu. Hiasan dibentuk dalam pola-pola yang memungkinkan penempatannya di beberapa bagian tertentu dari bangunan atau elemen-elemen yang memerlukan hiasan. Dalam pengertian tradisional, bumi terbentuk dari lima unsure yang disebut *Panca Mahabhuta*, *apah* (air atau zat cair), *teja* (sinar), *bhayu* (angin), *akhasa* (udara), *pertiwi* (tanah bebatuan atau zat padat). Unsur-unsur tersebut melatarbelakangi perwujudan bentuk-bentuk hiasan.

Estetika, etika, dan logika merupakan dasar-dasar pertimbangan dalam mencari, mengolah dan menempatkan ragam hias yang mengambil tiga kehidupan di bumi, manusia, binatang (fauna), dan tumbuh-tumbuhan (flora). Dalam bentuk hiasan manusia umumnya ditampilkan dalam bentuk-bentuk hasil pemikirannya tentang agama, adat, dan kepercayaan.

VI. GEREJA SECARA KESELURUHAN

Pesan dan makna yang terkandung arsitektur gereja tidak lepas dari tiga fungsi utama Gereja yaitu persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*) dan pelayanan (*diakonia*) dan hubungannya dengan arsitektur. (Sitompul, 1993:223).

- Persekutuan (*Koinonia*)

Arti persekutuan di dalam fungsi Gereja adalah semua aktivitas di dalam gereja yang mengutamakan perkumpulan antara orang-orang seiman, pertemuan manusia dengan Allah dan pertemuan antara manusia. Perwujudan fungsi persekutuan itu tercermin dalam fungsi gereja sebagai

persekutuan jemaat. Persekutuan ini dilakukan di dalam ruang-ruang utama (ruang kebaktian) dan ruang-ruang penunjang lainnya.

- Kesaksian (*Marturia*)

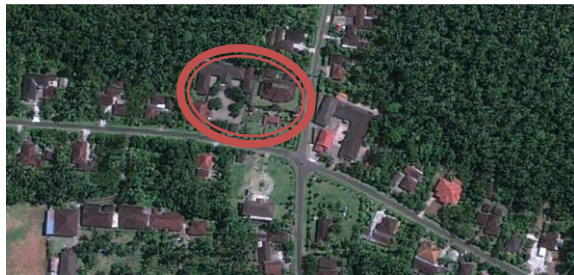
Secara Konseptual, fungsi kesaksian pada arsitektur gereja ditekankan pada simbolisasi aktifitas-aktifitas yang terjadi di dalamnya dibuat untuk dapat menyiarkan secara langsung maupun tidak langsung semangat Kristiani bagi orang-orang yang mengapresiasinya. (AA Sitompul, 1993:224).

- Pelayanan (*Diakonia*)

Gereja mempunyai tugas atau fungsi pelayanan, agar manusia dapat semakin dekat dengan Tuhan. Pelayanan gereja adalah simbol kasih Tuhan untuk mengasihi semua orang (Sitompul 1993:226). Fungsi pelayanan gereja ini semakin penting dirasakan, terutama ketika gereja berhadapan dengan begitu banyak dan kompleksnya persoalan manusia di kota. Akibat berkembang pesatnya peradaban manusia tersebut menuntut peran Gereja yang lebih besar untuk melayani semua manusia (misi gereja).

VII. DATA LAPANGAN

Gereja Pniel terletak lokasi di desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana Bali. Gereja ini berada pada jalan Nusa Indah nomor 1. Desa Blimbingsari ini merupakan desa dengan luas 450 Hektar. Desa ini berada di Negara dan sekitar 120 dari Denpasar. Lokasi Gerejanya berada di pegunungan yang masih sejuk, banyak pepohonan, dan keamanan tinggi.



Gambar. 1. Tapak Luar Gereja Pniel Blimbingsari

Gereja Pniel ini menghadap ke arah Selatan pada bagian depannya terdapat kantor Perbekel Niti Graha, pada bagian Kanan Gereja terdapat SD swasta pertama yaitu SD Maranatha, pada bagian kiri Gereja terdapat Panti Asuhan Widya Asih, dan pada bagian Belakang Gereja terdapat Hutan Bali Barat

Lingkungan dalam Gereja lebih bersifat terbuka seperti pada ruang ibadah Gereja Pniel, Blimbingsari tersebut. Asitektur gereja menginginkan Bangunan Gereja lebih dapat menyatu dengan alam sekitar, sehingga saat ibadah tidak hanya manusia saja yang beribadah dan datang kepada Tuhan namun seluruh makhluk hidup yang ada pada saat itu, dengan hembusan angin, burung-burung yang terbang masuk, ikan yang berenang di kolam belakang Altar, dan sebagainya ikut memuji Tuhan. Dan itu merupakan pemahaman dari jemaat Gereja Pniel Blimbingsari bahwa Gedung gereja dibuat terbuka sebab bukan saja manusia memonopoli

kemuliaan Allah tetapi kita semua menyembah Allah bersama alam sekitar. Ada burung, angin, air dan semua ciptaannya.

Atap pada gedung ibadah berumpak tiga yang menunjukkan simbol Trinitas, dengan penambahan ukiran taman eden yang diletakkan pada bagian paling atas plafon yang menunjukkan bahwa kita tidak akan mencapai kesucian selain dari pada Tuhan.



Gambar. 2. Atap Berumpak tiga dan ukiran taman Eden

Di atas altar terdapat simbol mahkota (*crown*) yang bertuliskan Yunani, Alfa dan Omega, yang berarti kerajaan Allah yang tidak berubah dari dahulu hingga sekarang dan sampai selamanya. Kristus adalah sang raja itu, yang diperoleh Yesus melalui salib (di bawah mahkota).



Gambar. 3. Simbol Alfa dan Omega

Salib itu bagian kakinya bengkok (simbol salib GKPB) sering disebut *dancing cross* (salib menari). Menyimbolkan Bali yang sangat aktif dan penuh dengan tarian.



Gambar. 4. Altar dengan *dancing cross* pada bagian atasnya.

Mimbar adalah tempat pemberitaan kabar baik yang berintikan tiga panggilan Gereja, yaitu bersekutu (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*), pemberitaan injil (*Marturia*).



Gambar 5. Mimbar Gereja dengan tiga simbol yang berbeda pada tiap sisinya.

Meja baptisan disimbolkan dengan tangan yang membaptis dan karya roh kudus yang sedang bekerja di seluruh dunia



Gambar. 6. Meja Baptisan dengan simbol yang berbeda tiap sisinya.

Meja korban dibuat dengan mengambil simbol meja korban di perjanjian Lama. Korban dalam kehidupan Israel menduduki posisi penting dan identik dengan budaya Bali dimana korban sangat penting dalam kehidupan manusia. Tuhan berkehendak agar umatNya member korban yang hidup, untuk membiayai pekerjaan Tuhan di dunia ini.



Gambar. 7. Meja Korban

Gedung gereja dikelilingi oleh simbol roh kudus umat Tuhan yang sedang beribadah memperoleh perlindungan Roh kudus yang disimbolkan dengan tangan Tuhan, lidah api dan merpati, hidup baru bila Roh kudus bekerja bagi setiap umatnya.



Gambar. 8. Simbol Roh Kudus pada tiap sisi wantilan.

Bagian depan ruang beribadah maka kita kan menemukan simbol perempuan dan laki-laki, dengan disatukan sebuah garis segitiga kemudian di tengah terdapat bangunan seperti candi. Simbol itu bermakna bahwa bermacam-macam jenis kita mau pria wanita kita disatukan



di dalam gedung gereja Pniel tersebut.

Gambar. 9. Simbol Persatuan pada bagian luar bangunan wantilan.

Apabila selesai beribadah, kita pulang dan berhadapan dengan simbol mahkota. Sebelum kita meninggalkan tempat kita bersekutu. Kita hidup dan mempersiapkan diri untuk kedatangan Yesus yang kedua kalinya dimana Yesus menjadi Raja yang kekal.



Gambar. 10. Simbol Mahkota lambang kerajaan Allah.

Candi Gelung atau Kori agung merupakan simbol dari gunung karena orang Bali percaya roh dan kehidupan yang datang atau mengalir dari gunung, sedangkan laut adalah kematian. Gunung mempunyai posisi yang sangat penting dalam Injil: "Engkaulah Gunung Batuku"

Candi Gelung mempunyai dua pintu masuk. Ketika merencanakan gedung Gereja, kita bermaksud menghargai pendahulu kita yang membangun gereja berbentuk salib dengan menara dua pintu. Pintu masuk dibuat dengan posisi yang sama dengan aslinya sehingga ada kelanjutan sejarah. Dua pintu ini juga memberi simbol manusia datang dari asal budaya dan ras yang berbeda. Setelah masuk ke dalam gedung gereja, mereka dipersekutukan dalam satu nama, yaitu: Yesus Kristus.



Gambar. 11. Simbol pada kedua pintu Kori Agung, gambar kiri adalah pintu kiri dan gambar kanan adalah pintu kanan.

Di depan Kori Agung terdapat patung malaikat yang meberi peringatan bila masuk ke dalam gedung gereja, kita sudah berada di tempat suci karena kehadiran Roh Allah.



Gambar. 12. Patung Malaikat pada bagian bawah kori agung yang diberi lingkaran oranye.

Pada sekeliling tembok pembatas pada Gedung Gereja terdapat ukiran perjanjian, namun ukiran tersebut terdapat beberapa perbedaan. Pada bagian paling dalam tembok pembatas yaitu pada area dekat gedung ibadah pada tembok pembatas terdapat ukiran pada perjanjian baru. Sedangkan pada bagian halaman gereja terdapat ukiran dari Kitab perjanjian Lama. Pada bagian paling luar gereja terdapat sejarah pembangunan Blimbingsari oleh nenek moyang mereka.

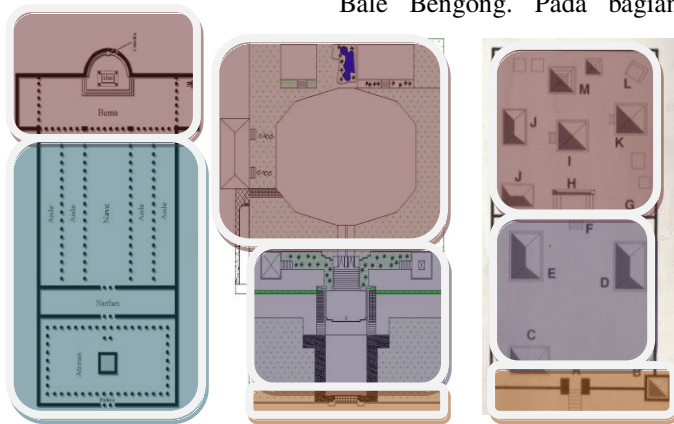


Gambar. 13. Ukiran Perjanjian pada tembok Penyengker.

VIII. AKULTURASI TERHADAP GEREJA PNIEL

Tata ruang pada Pura menggunakan tata ruang Trihita Karana. Filosofi yang digunakan pada Pura juga memakai Tri Loka yaitu dengan susunan Nista, Madya, dan Utama semaik tinggi tingkatannya akan semakin sakral. Pada Gereja pada umumnya tata ruangnya memusat menjadi satu penjur. Sehingga pada Gereja Pniel Blimbingsari ini menggunakan tatanan ruang dengan konsep Tri Loka dan pada bagian Jeroannya Memusat. Terdapat beberapa perbedaan di dalam perletakan pada Gereja Pniel Blimbingsai tersebut yaitu perbedaan mengenai tata letak bangunan yang ada di dalam kawasan Gereja tersebut.

Bangunan yang terdapat pada bagian Nista atau bagian jaba sisi adalah Gerbang Bentar dan tembok aling-aling. Pada bagian Jaba Tengah terdapat Pelataran, Bale Kul-kul, dan Bale Bengong. Pada bagian






Gereja

Gereja

Pura

Kori
Gong,

-  : Batas Jaba sisi/ Non sakral
-  : Jaba Tengah/ semi sakral
-  : Jeroan/ Sakral

jeroan terdapat
Agung, Bale
dan Wantilan.

Sehingga pada analisa tata ruang dari Gereja Pniel ini terdapat akulturasi dengan tidak mengambil sepenuhnya tatanan ruang dari Pura tetapi menambahkan filosofi tersendiri dari pemahaman arsitektur Gerejanya dari segi bentuk, estetika, dan fungsi dalam Kristen.

Gambar. 14. Gambar sebelah kiri merupakan tata ruang gereja pada umumnya. Gambar tengah merupakan gereja Pniel tiap bagian dari atas merupakan Jaba sisi, Jaba Tengah, dan Jeroan. Gambar kanan merupakan tata ruang dari Pura.

Gerbang bentar ini mengambil garis besar dari gerbang bentar bangunan Pura karena pada bangunan Gereja pada umumnya tidak ditemukan gerbang yang memiliki filosofi maupun bentukan khusus. Bila terdapat gerbang maka akan berupa gerbang yang berfungsi sebagai pembatas pekarangan gereja saja. antara kedua budaya dalam perletakan Gerbang bentar tersebut.



Gambar. 15. Gerbang bentar pada bagian Jaba sisi.

Dinding Aling-aling ini juga merupakan penerapan mentah dari Pura yang memiliki filosofi sebagai penghalau segala hal yang jahat, hanya saja pada gereja Pniel Blimbingsari ini adanya Dinding aling-aling difungsikan untuk sebuah pengingat awal bahwa kita akan memasuki sebuah tempat peribadahan. Dinding Aling-aling pada pura biasanya terletak setelah Kori Agung namun pada Gereja Pniel ini Dinding aling-aling diletakkan pada daerah jaba sisi setelah Gerbang bentar.



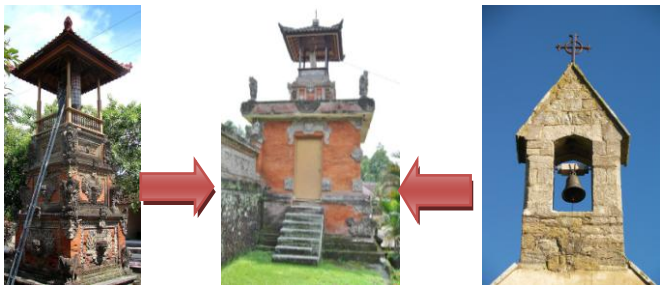
Gambar. 16. Dinding Aling-aling, terletak pada bagian Jaba sisi

setelah Gerbang Bentar

Bale kul-kul merupakan sebuah bale berupa menara yang digunakan untuk menyimpan kul-kul dan digunakan sebagai media informasi, jika pada Gereja umumnya disebut dengan menara lonceng.

Pada Prosesnya Bale Kul-kul ini biasanya diletakkan pada area Jaba sisi atau nista namun pada Gereja Bale kul-kul ini diletakkan pada area Jaba tengah untuk menyeimbangi Bale Bengong yang terdapat di bagian sisi kiri Halaman Pelataran tersebut dan jika dibandingkan dengan Gereja Pda umumnya maka menara lonceng tersebut terletak pada area dekat dengan Pintu masuk atau diatas pintu masuk Gereja. Sehingga Bale kul-kul pada Gereja Pniel Blimbingsari diletakkan pada area jaba tengah.

Secara fungsi tidak terdapat perbedaan antara Bale kul-kul yang ada pada bangunan Pura maupun yang ada pada Gereja Pniel Blimbingsari ini.



Gambar. 17. Perpaduan antara Bale Kul-kul pada Pura dengan Menara Lonceng, yang melahirkan Bale Kul-kul Baru.

Bale Bengong merupakan sebuah Bale yang biasa digunakan untuk bersantai, duduk, dan bengong atau melamun. Fungsi yang Bale Bengong yang terdapat pada Gereja Pniel Blimbingsari ini juga digunakan untuk duduk, bersantai, dan bengong. Kemudian untuk penempatannya Bale bengong pada pura dan pada Gereja sama-sama diletakkan pada area Jaba tengah.

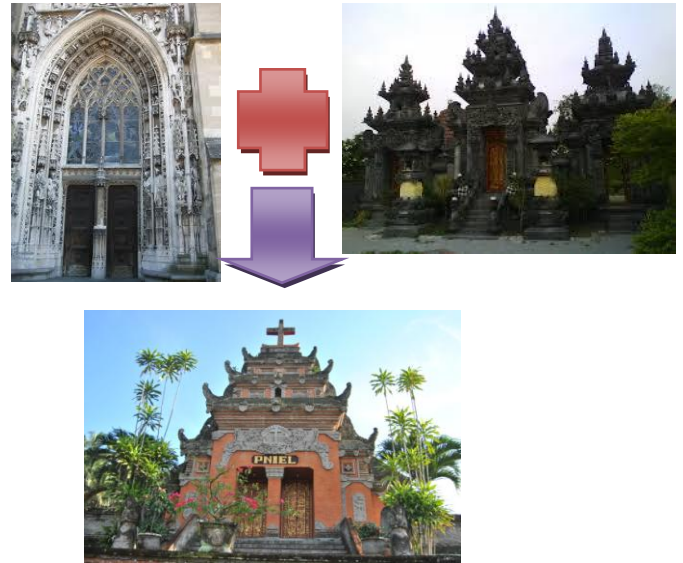


Gambar. 18. Bale Bengong

Kori Agung merupakan sebuah pintu yang berfungsi sebagai penghubung antara jaba tengah dengan jeroan. Kori agung yang mengapit kori kembar di sisi sampingnya merupakan kesatuan tiga kori yang manunggal dengan susunan terbesar terdapat di bagian tengah berfungsi sebagai pintu masuk formal, sedangkan kori yang terletak di sisi sampingnya berfungsi sebagai pintu masuk informal. Pada

Gereja pada umumnya pintu yang digunakan langsung menuju pada ruang daam gereja dan terkadang ada pula Gereja yang memiliki dua pintu masuknya.

Pada prosesnya di Gereja Pniel Blimbingsari ini hanya terdapat Kori Agung utama dengan dua pintu. Dan tidak memiliki pintu masuk informal dan formal semuanya sama rata. Bentuk Kori Agung memiliki artian sebuah gunung yang dipercaya oleh orang Hindu bahwa Gunung merupakan sumber kehidupan, pada Gereja Atapnya berumpak tiga menunjukkan simbol Trinitas. Sehingga terlihat akulturasi pada Kori agung di Gereja Pniel Blimbingsari ini dengan penggabungan bentukan dari Pura dan Filosofi dari Kristen.



Gambar. 19. Perpaduan antara kori agung pura dengan pintu gereja.

Bale Gong merupakan sebuah Bale yang di letakkan pada area Jaba tengah dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan gong dan alat musik gamelan, dan pada saat ada upacara berfungsi sebagai ruang musiknya. Pada Gereja umumnya disebut area musik yang biasanya terletak di depan dekat dengan altar dan memiliki unsur kesakralan.

Dalam Proses Akulturasi pada Gereja Pniel Blimbingsari memiliki kesamaan fungsi dari Bale gong pada umumnya yaitu tempat penyimpanan Gong dan gamelan serta digunakan untuk ruang musik saat ibadah (biasanya digunakan saat ibadah kontekstual saja). Namun pada aera peletakkannya terdapat perbedaan antara Gereja Pniel dan pada Bangunan Pura pada bangunan pura terletak pada area jaba tengah pada Gereja Pniel terletak pada area jeroan.

Sehingga Bale Gong pada Gereja Pniel Blimbingsari ini mendapatkan sentuhan Akulturasi dengan menggabungkan perletakan dari Gereja pda umumnya dan bentukan serta fungsi dari Pura.



Gambar. 20. Perbedaan antara Area music dengan Bale gong Pura. Melahirkan sebuah bentukan dan tata letak baru.

Wantilan merupakan sebuah bale yang berfungsi sebagai tempat kegiatan keagamaan, kegiatan bermasyarakat, kegiatan adat dan lain sebagainya. Bangunan wantilan merupakan perkembangan dari ruang luas yang bersifat sementara guna melakukan suatu kegiatan, seperti lapangan, halaman yang ditutupi oleh atap sederhana yang disebut dengan tetaring. Wantilan ini biasanya tidak ditemukan pada bangunan Pura karena system persembahyangan pada umat Hindu yang tidak memerlukan sebuah bangunan beratap karena filosofi dari agama Hindu bahwa semakin terbuka akan semakin suci.

Biasanya pada sebuah bangunan Pura tidak ditemukan wantilan, karena bangunan pura lebih terbuka saat sedang melaksanakan ibadah karena filosofi Hindu jika semakin terbuka akan semakin sakral, Namun pada sebuah gereja tidaklah memungkinkan jika terbuka dan tidak memiliki atap maka dibuatlah sebuah wantilan, sebuah bangunan yang semi terbuka. Pada Gereja umum biasanya merupakan bangunan dengan ruang yang tertutup rapat.

Paruman, Bale Piasan, Gedong Pasimpangan, Padmasana, dan Meru. Bangunan tersebut merupakan ruang sakral yang berada pada Jeroan ruang ini difungsikan untuk ibadah umat Hindu. Sedangkan Pada Gereja Umumnya ruang sakral terletak pada altar Gereja, dan terdapat ruang umat. Sehingga pada Gereja Pniel Blimbingsari ini diambil bentukan dari Wantilan ini karena Wantilan adalah tempat untuk berkumpul dan memiliki polha terpusat di tengah.

Pada prosesnya di Gereja Pniel Blimbingsari ini, karena gereja system ibadahnya terdapat orang yang cukup banyak dan terdapat beberapa perabotan kelengkapan gereja seperti altar dan lain sebagainya yang tidak bisa langsung terkena hujan maupun sinar matahari maka filosofi dari ajaran Hindu tidak dapat diterapkan sepenuhnya. Perletakkannya pada umumnya dalam sebuah perkarangan perletakan wantilan berada di tengah tapak dengan dikelilingi oleh ruang luar yang dapat difungsikan sebagai daerah perluasan wantilan,



Gambar. 21. Perbedaan tempat ibadah Gereja dengan Pura. Kemudian terjadi bentukan baru dari keduanya.

Adanya Wantilan ini tidak menguatkan filosofi dari Gereja Pniel yaitu beribadah gedung Gereja yang terbuka merupakan sebuah penjabaran untuk konsep tersebut ditambah lagi dengan filosofi gereja yang mengacu bahwa Gereja dalam Mazmur dikatakan muliakan tuhan hai ciptaannya. Allah tidak mengatakan bahwa memulikan hanya bagi manusia namun dengan seluruh ciptaannya oleh sebab itu gedung gereja dibuat terbuka dan dapat memuji Tuhan bersama dengan burung air dan alam sekitar.

Jika Digabungkan dengan filosofi yang ada pada Ajaran Hindu, menurut ajaran Hindu bahwa agama Hindu memiliki tiga dewa yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa yang melambangkan Api, Air, dan Udara. Api itu panas sehingga bagian atap terbuka sehingga ada panas matahari masuk, karena terbuka maka ada udara yang masuk dan untuk air maka dibelakang altar terdapat sebuah kolam ikan.

Untuk Ragam Hias yang digunakan pada Gereja ini tidak sepenuhnya mengambil pada Ragam Hias yang biasa digunakan pada sebuah Pura di Bali. Pada Gereja Pniel Blimbingsari ini lebih mengarah kepada sentuhan Rohani sebuah Kekristenan konsep yang digunakan adalah ragam hias yang menggambarkan mengenai kebun anggur dan peranan Roh Kudus.



Gambar. 22. Perpaduan antara Patung Malaikat dengan arca kala Hindu kemudian terjadilah bentukan Patung baru dari keduanya.

Kedua konsep diatas dibuat sehingga tidak terpaku terhadap ajaran Kristiani saja namun jika kita lihat ukirannya merupakan perwujudan dari ukiran khas Bali. Seperti Patung Malaikat yang terdapat pada area Jaba tengah, pada Pura biasa menggunakan patung-patung seperti Arca Kala dengan menggunakan pakaian adat Bali dan pada Gereja biasanya digambarkan dengan malaikat yang bersayap dan menggunakan pakaian seperti jubah sehingga dari kedua bentukan ini melahirkan sebuah Patung Malaikat yang menggunakan *sewek* atau sarung yang dapat kita temui pada Gereja Pniel Blimbingsari ini

Pada bagian dinding-dindingnya biasanya merupakan patra, jika pada Gereja Pniel Ukirannya berupa sebuah cerita perjanjian pada Alkitab dan sejarah mengenai Desanya. Kemudian dibagian-bagian lain juga terdapat ukiran kebun anggur tersebut serta panggilan domba seperti pada dinding Kori Agung. Gereja Pniel Blimbingsari menggunakan Karang Gajah Juga pada beberapa bagian Gerejaanya seperti pada Kori Agung, Bale Kul-kul, dan Bale Bengong. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi pada titik-titik tertentu pada bagian Gereja.

IX. KESIMPULAN

Pada Gereja Pniel Blimbingsari- Bali ini mendapatkan sentuhan Akulturasi, dengan adanya bentukan-bentukan yang mendasar seperti adanya Patung Malaikan yang menggunakan *sewek*, kemudian dari tata ruang yang dibagi menjadi tiga bagian seperti yang terdapat pada Pura di Bali yaitu Nista, Madya, dan Utama. Menggunakan Konsep Tri Hita Karana, Tri Loka juga pada Bangunan Gereja Tersebut.

Akulturasi juga dapat dilihat dari perpaduan antara kesamaan pura dengan Gereja pada umumnya yang kemudian melahirkan sebuah bentukan baru pada Gereja Pniel Blimbingsari tersebut.

Dari filosofi yang terdapat pada Gereja, mengacu terhadap alam seperti yang diajarkan pada Agama Hindu. Dari kesamaan dan perbedaan ini dapat disimpulkan bahwa Gereja Pniel ini mengadaptasi dari Arsitektur Tradisional Bali namun tidak sepenuhnya diadaptasi secara mentah-mentah tetap berdasarkan Filosofi yang dipegang, dengan adanya perubahan-perubahan yang menjadikan lebih menarik.

X. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis E.P mengucapkan terima kasih kepada Ir. Lintu Tulistyantoro, M.Ds dan M. Taufan Rizqi, S.Sn selaku dosen pembimbing penulis yang membantu dalam penyelesaian jurnal ini.

XI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. R. Arrafiani, *Rumah Etnik Bali*, Jakarta: Griya Kreasi (2012).
- [2] Bambang Avip Priatna M, "Metode Penelitian". Available: <http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR. PEND. MATEMATIKA/196412051990031>.
- [3] E. Budihardjo, *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gajahmada University Press (1991).
- [4] A. A. Sitompul. *Bimbingan Tata Kebaktian Gereja Suatu Studi Perbandingan*. Pematang Siantar (1993).
- [5] G. Linda dan W. David. *Architectural Research Methods*, Canada. John Wiley & Sons Inc (2002).
- [6] N. K. A. Dwijendra, *Arsitektur Bangunan Suci Hindu*, Denpasar: Udayana University (2008).
- [7] N. K. A. Dwijendra, *Arsitektur Tradisional Bali di ranah Publik Denpasar*: CV Bali Media Adhikarsa (2010).
- [8] I. N. Gelebet, ed. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun 1981/1982*
- [9] Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I* ,Jakarta: Penerbit Rineka Cipta (2005)
- [10] I. K. W. Sukayasa, "Gaya Ekletik Pada Arsitektur Gereja Protestan Blimbingsari di Bali". *Jurnal Jurusan Seni Murni, Flakutas Seni Rupa dan Desain*, Universitas Kristen Maranatha Bandung, (2007).
- [11] D. Sumintardja, *Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid I*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan (1978).